

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU SEBAGAI AKSEPTOR KB
DENGAN KEBERHASILAN PENGGUNAAN KONTRASEPSI SUNTIK DI
WILAYAH KERJA PUSKESMAS KARANGANOM KABUPATEN
KLATEN**

Anggi Fithri Rokhmawati¹⁾, Atiek Murharyati²⁾, Saelan³⁾,

¹⁾Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana
Universitas Kusuma Husada Surakarta

^{2), 3)}Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana
Universitas Kusuma Husada Surakarta

anggifithrirokhmawati@gmail.com

ABSTRAK

Masalah yang sering terjadi dalam kontrasepsi suntik adalah terlambatnya akseptor KB mendapatkan suntikan. Keberhasilan penggunaan KB suntik salah satunya diperlukan adanya kepatuhan yang tinggi untuk selalu mematuhi jadwal yang ada. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan KB adalah tingkat pengetahuan. Semakin tinggi nilai pengetahuannya, maka berpengaruh pada keputusan penggunaan kontrasepsi suntik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu sebagai akseptor KB dengan keberhasilan penggunaan kontrasepsi suntik.

Jenis penelitian yang dipakai adalah bersifat analitik dengan pendekatan retrospektif. Teknik sampling yang digunakan dengan metode *purposive sampling* yang berarti pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan. Dengan besar sampel 52 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Penelitian dilakukan dengan cara memberikan kuesioner kepada akseptor secara *door to door*. Uji analisis yang digunakan adalah *chi square*.

Hasil penelitian : menunjukkan nilai $p\ value = 0,000 < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak H_1 diterima artinya terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan keberhasilan penggunaan kontrasepsi suntik. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin tinggi keberhasilan penggunaan kontrasepsi suntik.

Kata kunci : *Pengetahuan, Kontrasepsi Suntik, Keberhasilan*

Daftar Pustaka : 32 (2013 – 2023)

UNDERGRADUATE DEGREE IN NURSING STUDY PROGRAM
FACULTY OF HEALTH SCIENCES
KUSUMA HUSADA UNIVERSITY OF SURAKARTA

2024

**THE RELATIONSHIP BETWEEN THE KNOWLEDGE LEVEL OF
MOTHERS AS THE CONTRACEPTIVE ACCEPTOR AND THE
SUCCESS OF CONTRACEPTIVE INJECTION IN THE WORK AREA OF
KARANGANOM HEALTH CENTER IN KLATEN REGENCY**

Anggi Fithri Rokhmawati¹⁾, Atiek Murharyati²⁾, Saelan³⁾

¹⁾Student of Undergraduate Degree in Nursing Study Program
Kusuma Husada University of Surakarta

^{2), 3)}Lecturer of Undergraduate Degree in Nursing Study Program
Kusuma Husada University of Surakarta

anggifithrirokhmawati@gmail.com

ABSTRACT

A common problem of contraceptive injection is that the acceptors receive the injection too late. The success of contraceptive injection requires a high level of compliance to always adhere to the schedule. The factor that affects the success of contraception is the knowledge level. The higher the knowledge level, the more it influences the decision to use contraceptive injection. This research aimed to find out the knowledge level of mothers as the contraceptive acceptor with the success of contraceptive injection.

The type of research is analytic with a retrospective approach. The sampling technique used is the purposive sampling technique, which means taking samples with consideration. A total of 52 respondents met the inclusion criteria. The research was carried out by providing questionnaires to the acceptors by door to door. The analysis test used is chi square.

The research result showed $p \text{ value} = 0.000 < \alpha = 0.05$, so H_0 was rejected and H_1 was accepted, meaning that there is a significant relationship between the knowledge level and the success of contraceptive injection.

Keywords: *Knowledge, Contraceptive Injection, Success*

References: 32 (2013-2023)

PENDAHULUAN

Permasalahan demografi masih menjadi permasalahan utama yang dihadapi negara-negara berkembang. Permasalahan tersebut adalah pertumbuhan termasuk Indonesia (Feradisa et al., 2022). Indonesia juga menempati posisi ke-satu dari total penghuni tertinggi peringkat ASEAN. Hasil sensus penduduk tahun 2018 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia sudah mencapai 265 juta jiwa. Tingginya angka pertumbuhan penduduk dapat terjadi karena masih tingginya angka *Total Fertility Rate* (TFR) di Indonesia yaitu 2,4 anak per wanita, yang mana seorang wanita di Indonesia rata-rata melahirkan 2-3 anak selama masa hidupnya. TFR tersebut belum bisa diturunkan sesuai yang ditargetkan pada Rencana Strategis Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2020-2024, yaitu target 2021 sebesar 2.24 anak per wanita (Yuliati, 2021). Oleh sebab itu pemerintah berupaya untuk menekan laju pertumbuhan penduduk di Indonesia dengan mengadakan program KB (Keluarga Berencana).

Pengertian KB menurut WHO (*World Health Organisation*) merupakan tindakan yang dapat membantu pasangan suami istri menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, mengatur jarak kelahiran, dan menentukan jumlah anak dalam keluarga (Yanti & Lamaindi, 2021). Melalui program ini dapat mengajak pasangan usia subur (PUS) supaya memakai alat kontrasepsi. Dari data WHO menunjukkan presentase penggunaan alat kontrasepsi, yaitu dengan pengguna KB suntik 35,3%, pil 30,5%, IUD 15,2%, sedangkan implant berada kurang dari 7,3%, dan alat kontrasepsi lainnya sebesar 11,7% (Rotinsulu et al., 2021). Berdasarkan Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) di tahun 2019, untuk Pasangan Usia Subur (PUS) di Indonesia sebanyak 38.690.214.

Peserta pengguna KB aktif yang memakai metode kontrasepsi suntik mencapai 63,7%, kontrasepsi pil 17,0%, implant 7,4%, MOW 2,7%, MOP 0,5%, IUD 7,4% dan kondom 1,2% (Musyayadah et al., 2022). Sebagian besar peserta kontrasepsi aktif di Indonesia memilih kontrasepsi suntik lebih dari 80% (Profil Kesehatan Indonesia 2018).

Alat kontrasepsi suntik adalah alat kontrasepsi yang disuntikkan secara rutin (sebulan sekali atau tiga bulan sekali) ke dalam tubuh wanita dalam bentuk cair yang mengandung hormon progesteron. Suntikan KB umumnya mengentalkan lendir rahim sehingga menyulitkan sperma masuk.

Selain itu, suntik KB juga dapat membantu mencegah kehamilan dengan mencegah sel telur menempel pada dinding Rahim (Yulidasari et al., 2019). Alat kontrasepsi suntik mempunyai efektivitas yang tinggi, sehingga menghasilkan 30% kehamilan per 100 wanita per tahun bila diberikan secara teratur sesuai jadwal yang telah ditentukan (Ati, 2019). Jika tidak sesuai jadwal atau terlambat satu hari saja, hal ini akan menghambat keberhasilan penggunaan kontrasepsi suntik dan mengganggu siklus hormonal tubuh. Oleh karena itu, harus mematuhi jadwal sesuai tanggal yang tertera pada kartu penerimaan KB (Ningrum, 2023).

Keberhasilan dapat diartikan sebagai tercapainya tujuan atau sasaran yang telah ditentukan. Dalam konteks teori manajemen, keberhasilan dapat diukur dari efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan (Nuritha et al, 2013). Penggunaan alat kontrasepsi suntik 1 bulan dan 3 bulan sangat efektif mencegah kehamilan dalam waktu 1 tahun pemakaian (Ati, 2019). Penggunaan kontrasepsi suntik memiliki efektifitas keberhasilan 99% dan 100% dalam mencegah kehamilan. Keunggulan KB suntik adalah praktis, efektif, aman, tingkat keberhasilan 99%, dan tidak

mengenal batasan usia (St.Umrah & Dahlan, 2018). Kelebihan alat kontrasepsi suntik adalah tidak mempengaruhi produksi ASI. Masyarakat cenderung memilih metode KB suntik karena layanan KB tersedia dengan mudah dan murah (Sawiti, 2020).

Masalah yang umum terjadi pada alat kontrasepsi suntik adalah alat kontrasepsi tersebut terlambat disuntikkan. Jika sudah lebih dari 12 minggu sejak suntikan terakhir saat berhubungan seks tanpa kondom, kemungkinan besar bisa hamil. Hal ini biasanya dipengaruhi oleh pihak keluarga berencana yang lupa menjadwalkan penyuntikan ulang dan juga biasanya dipengaruhi oleh kepatuhan penerima dalam melakukan penyuntikan ulang (Mardani, 2021). Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan KB adalah tingkat pengetahuan. Semakin tinggi skor pengetahuan maka semakin besar pengaruhnya terhadap keputusan penggunaan alat kontrasepsi suntik (Sawiti, 2020). Pengetahuan merupakan faktor mendasar dalam pemilihan alat kontrasepsi hormonal suntik karena pengetahuan memudahkan dalam pengambilan keputusan dalam memilih dan menggunakan alat kontrasepsi hormonal suntik (Feradisa et al., 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan tanggal 2 Desember 2023 di Puskesmas Karanganyom, terdapat 19 desa dengan jumlah PUS sebanyak 6.692 orang, KB aktif 4.403 orang, dan 1.660 orang menggunakan KB suntik. Desa Ngabeyan merupakan desa terbanyak dengan pengguna KB suntik sebanyak 107 orang. Angka kegagalan penggunaan kontrasepsi suntik terjadi di Desa Tarubasan terdapat 1 orang dan di Desa Padas terdapat 1 orang. Peneliti melakukan wawancara terhadap 7 orang akseptor KB suntik pemakaian selama 1 tahun, dengan 5 orang menyatakan belum pernah mengalami kegagalan dan 2 orang menyatakan mengalami kegagalan. Dari

7 orang akseptor tersebut, 3 orang menggunakan KB suntik 1 bulan dan 4 orang menggunakan KB suntik 3 bulan. Dari 5 orang yang berhasil, 4 orang menggunakan suntikan 3 bulan sekali dan 1 orang menggunakan suntikan 1 bulan sekali dengan faktor pendukung datang rutin ke bidan dengan mematuhi penyuntikan sesuai jadwal. Sedangkan dari 2 orang yang mengalami kegagalan menggunakan suntikan 1 bulan, dengan faktor kegagalan 1 orang menyatakan tidak rutin datang ke bidan dan 1 orang menyatakan sering lupa jadwal penyuntikan. Semua akseptor saat ditanya mengenai alasan memilih KB suntik menyatakan karena lingkungan sekitar dan ikut-ikutan teman sebaya.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengangkat masalah tersebut untuk penelitian yaitu “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Sebagai Akseptor KB Dengan Keberhasilan Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kolerasi berivat dengan metode kuantitatif dengan pendekatan *retrospektif*. Penelitian dilakukan di Desa Ngabeyan Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyom pada bulan Maret – April. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu sebagai akseptor KB suntik sebanyak 1660 orang dengan jumlah sampel sebanyak 52 orang dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner Tingkat Pengetahuan Keberhasilan Kontrasepsi Suntik yang sudah di uji validitas dan reliabilitasnya. Sebelum dilakukan penelitian ini telah dilakukan *ethical clearance* dengan nomor etik.

Subjek dipilih dengan data inklusi yakni mendatangi rumah-rumah penduduk kecamatan Karanganyom, Kota Klaten dan meminta data diri subjek yang sedang atau pernah menggunakan alat kontrasepsi suntik. Kemudian diberikan

informasi penelitian dan lembar informed consent sebagai bukti persetujuan responden untuk mengisi kuesioner.

Kriteria inklusi yang mematuhi dalam penelitian ini :

1. Ibu yang menggunakan kontrasepsi KB suntik 1 bulan atau 3 bulan di Kecamatan Karanganom.
2. Ibu yang sedang atau pernah menggunakan kontrasepsi KB suntik 1 bulan atau 3 bulan dalam jangka waktu minimal 1 tahun.
3. Bersedia mengisi lembar persetujuan penelitian dan mengisi lembar kuesioner dengan lengkap
4. Ibu yang mempunyai buku Akseptor KB suntik

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji Validitas

Pada penelitian ini kuesioner Tingkat Pengetahuan Keberhasilan Kontrasepsi Suntik sudah di uji validitas dari 40 pertanyaan didapatkan 30 pertanyaan yang valid di Wilayah Kerja Puskesmas Pedan Klaten dengan 30 responden. Di dapatkan hasil nilai korelasi di angka 0,842- (-0,011) dengan nilai *minimum values* 0,361 yang artinya kuesioner tersebut valid untuk mengukur tingkat pengetahuan keberhasilan kontrasepsi suntik pada akseptor KB suntik.

Uji Realiabilitas

Pada penelitian ini kuesioner Tingkat Pengetahuan Keberhasilan Kontrasepsi Suntik sudah di uji reliabilitas di Wilayah Kerja Puskesmas Pedan Klaten dengan 30 responden. Didapatkan hasil nilai cronbach's alpha 0,943 yang artinya kuesioner tersebut reliabel dan konsisten untuk mengukur tingkat pengetahuan keberhasilan kontrasepsi suntik pada ibu akseptor KB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 1. Distribusi frekuensi usia (N=52)

Usia	Frekuensi (f)	Presentase (%)
20-35 tahun	30	57,7
>35 tahun	22	42,3
Total	52	100,0

Sumber Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia, mayoritas responden yang mengikuti penelitian ini berusia 20-35 tahun sebanyak 22 orang dan paling sedikit berusia >35 tahun sebanyak 13 orang.

Usia reproduksi sehat perempuan adalah antara 20-35 tahun (Saifuddin, 2014). Menurut Septianingrum, dkk (2018) dalam penelitiannya bahwa mayoritas akseptor KB suntik berusia reproduktif yang menunjukkan hasil bahwa faktor usia merupakan faktor yang paling mempengaruhi terhadap tingginya akseptor KB suntik dibandingkan dengan faktor pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan paritas. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari Setyoningsih (2020), yang menuliskan bahwa mayoritas responden yaitu akseptor KB suntik berusia < 35 tahun atau reproduksi sehat. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden di usia reproduksi sehat sehingga memiliki keberhasilan dalam penggunaan kontrasepsi suntik dibandingkan di usia relatif tua.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 2. Distribusi frekuensi Pendidikan (N=52)

Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
SD	5	9,6
SMP	13	25,0
SMA	33	63,5
S1	1	1,9

Total	52	100
-------	----	-----

Sumber Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 52 responden mayoritas berpendidikan SMA sebanyak 33 orang dan paling sedikit berpendidikan S1 hanya 1 orang saja.

Hasil penelitian menunjukkan ibu sebagai akseptor KB Suntik di Desa Ngabeyan sebagian besar memiliki pendidikan terakhir SMA. Pendidikan bukan menjadi faktor yang dapat mempengaruhi akseptor dalam penggunaan kontrasepsi. Dengan pendidikan tinggi, seseorang belum tentu mengetahui dan memahami semua metode kontrasepsi yang ada. Apabila seseorang ingin menggunakan alat kontrasepsi harus benar-benar mengetahui macam-macam kontrasepsi, manfaat, indikasi, kontra indikasi dan efek samping dari alat kontrasepsi yang digunakan (Harahap, 2021). Maka dari itu pendidikan responden tidak mempengaruhi keberhasilan penggunaan kontrasepsi suntik. Keberhasilan penggunaan kontrasepsi suntik dapat dipengaruhi adanya kepatuhan akseptor dengan melakukan penyuntikan ulang sesuai jadwal.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4 Distribusi frekuensi pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
PNS	1	1,9
Karyawan Swasta	5	9,6
Pedagang	2	3,8
Ibu Rumah Tangga	44	84,6
Total	52	100

Sumber Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 52 responden mayoritas sebagai ibu rumah tangga sebanyak 44

orang dan paling sedikit bekerja sebagai PNS hanya ada 1 orang.

Berdasarkan penelitian pekerjaan pengguna kontrasepsi terbanyak yaitu sebagai ibu rumah tangga. Pendapatan dalam rumah tangga di pedesaan sebagian besar merupakan tanggung jawab suami karena ibu rumah tangga banyak yang tidak bekerja. Pendapatan ekonomi keluarga dapat mempengaruhi seseorang untuk memilih alat kontrasepsi yang lebih baik, karena salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi adalah status sosial ekonomi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Ulfah & Jayanti, 2020) itu tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan akseptor tentang KB suntik. Menurut (Notoatmodjo, 2007) pekerjaan hal yang penting dan mengurangi waktu karena banyak melakukan kegiatan. Masyarakat yang disibukkan dengan pekerjaan akan memiliki waktu yang sedikit dalam memperoleh informasi. Sehingga tingkat pengetahuannya yang dimiliki menjadi berkurang. Ibu rumah tangga akan lebih meluangkan waktunya untuk mengurus rumah tangga dan akan sering rutin melakukan penyuntikan ulang karena penggunaannya relatif mudah serta bisa dilakukan kapan saja sesuai dengan jadwal suntikan yang ada.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak Hidup

Tabel 3. Distribusi frekuensi jumlah anak hidup (N-52)

Jumlah Anak Hidup	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Sedikit ≤ 2	44	84,6
Banyak > 2	8	15,4
Total	52	100,0

Sumber Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 52 responden jumlah anak hidup mayoritas mempunyai anak sedikit ≤ 2 yaitu 44 orang dan yang mempunyai anak banyak >2 yaitu 8 orang.

Anak itu merupakan harapan dari sebuah perkawinan. Berapapun jumlah anak yang diinginkan, tergantung dari keluarga itu sendiri. Jadi, keputusan untuk memiliki berapa banyak anak yang diinginkan menjadi sebuah satu harapan yang dipilih oleh orang tua. (Notoatmodjo, 2005). Pendapat Mantra (2006) mengatakan seorang istri ingin menambah anak tergantung kepada jumlah anak yang sudah dilahirkan. Seorang istri mungkin cenderung menggunakan alat kontrasepsi setelah mempunyai jumlah anak tertentu dan umur anak yang masih hidup. Menurut teori Redita (2010) bahwa penggunaan kontrasepsi suntik tidak hanya dipengaruhi oleh umur dan jumlah anak saja tetapi ada banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi penggunaan kontrasepsi antara lain pendidikan, sikap, pengetahuan, perilaku, dukungan, suami, tingkat ekonomi, dan agama. Jadi, jumlah anak tidak mempengaruhi keberhasilan penggunaan kontrasepsi suntik, karena jumlah anak yang diinginkan, tergantung dari keluarga itu sendiri.

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Tabel 5. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan (N=52)

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	42	80,8
Cukup	6	11,5
Kurang	4	7,7
Total	52	100,0

Sumber Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat dari 52 responden menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan baik sebanyak 42 orang, tingkat pengetahuan

cukup ada 6 orang, sedangkan tingkat pengetahuan kurang ada 4 orang.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian (Musyayadah et al., 2022) bahwa semakin baik tingkat pengetahuan seseorang, maka semakin tinggi akseptor KB yang memakai KB suntik. Pernyataan ini diperkuat dengan adanya penelitian sebelumnya bahwa semakin baik pengetahuan seseorang tentang KB suntik semakin banyak pula akseptor yang memakai KB suntik (Hasnani, 2019). Menurut teori WHO bahwa pengetahuan bisa dipengaruhi oleh adanya pengalaman dari lingkungan orang itu sendiri. Semakin banyak memperoleh pengetahuan ibu dalam menggunakan KB suntik semakin besar kemungkinan melakukan KB suntik. Menurut Anik (2020), semakin tinggi tingkat pengetahuan akseptor KB semakin baik pilihan alat kontrasepsi, misalnya pilihan kontrasepsi suntik. Pemilihan metode KB juga dapat mempengaruhi rasionalitas responden dalam memilih kontrasepsi suntik karena metode ini lebih murah, lebih efektif, dan lebih aman mencegah kehamilan. Sesuai teori tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik dapat mempengaruhi adanya keberhasilan penggunaan kontrasepsi suntik, karena ibu yang rutin datang ke bidan untuk melakukan penyutikan ulang sering mendapatkan informasi tentang penggunaan kontrasepsi suntik.

6. Karakteristik Responden Berdasarkan Keberhasilan

Tabel 6. Distribusi frekuensi keberhasilan

Keberhasilan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Patuh	39	75,0
Tidak Patuh	13	25,0
Total	52	100,0

Sumber Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 52 responden karakteristik keberhasilan mayoritas patuh sebanyak 39 orang sedangkan tidak patuh sebanyak 13 orang.

Keberhasilan KB suntik diperlukan adanya kepatuhan yang tinggi untuk selalu mengikuti sesuai jadwal yang ada. Apabila tidak patuh dalam menggunakan KB suntik dikhawatirkan akan terjadi kehamilan (Riyanti et al., 2015).

Ketidakpatuhan penyuntikan dapat disebabkan karena sibuk bekerja dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya ketepatan waktu penyuntikan. Kepatuhan suatu perilaku yang konsisten dengan ketentuan yang ditetapkan oleh profesional medis. Kepatuhan seseorang dimulai ketika mengikuti saran atau instruksi petugas tanpa sukarela mengambil tindakan, dan

biasanya ingin menghindari sanksi karena ketidakpatuhan. Kepatuhan adalah salah satu dari faktor yang dipengaruhi oleh pengetahuan.

Dampak keterlambatan menggunakan KB suntik memungkinkan akseptor mengalami kehamilan, dikarenakan hormon di dalam KB suntik tidak bisa bekerja maksimal. Efektifitas kontrasepsi suntik itu tinggi bila penyuntikannya teratur dan sesuai jadwal yang telah ditentukan (Riyanti et al., 2015). Oleh karena itu, akseptor harus mematuhi jadwal yang sudah ditentukan pada kartu akseptor KB (Ningrum, 2023)

7. Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Keberhasilan Penggunaan Kontrasepsi Suntik Pada Ibu Akseptor KB

Tabel 7. Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Keberhasilan Penggunaan Kontrasepsi Suntik Pada Ibu Akseptor KB (N=52)

Tingkat Pengetahuan	Keberhasilan		Total	R	p-value
	Patuh	Tidak Patuh			
Baik	37 (82%)	5 (12%)	42 (81%)	0,634	0,000
Cukup	2 (33%)	4 (67%)	6 (11%)		
Kurang	0 (0%)	4 (100%)	4 (8%)		
Total	39 (75%)	13 (25%)	52 (100%)		

Diketahui bahwa nilai p value = 0,000 dengan nilai korelasi 0,634

Berdasarkan hasil penelitian ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu sebagai akseptor KB suntik dengan keberhasilan penggunaan kontrasepsi suntik. Ini dibuktikan dengan hasil uji statistik nilai signifikansi $0,000 < 0,050$. Hasil tersebut disimpulkan, H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga ada hubungan antara tingkat

pengetahuan ibu sebagai akseptor KB terhadap keberhasilan penggunaan kontrasepsi suntik. Artinya, seseorang dengan tingkat pengetahuan yang baik maka tingkat keberhasilan penggunaan kontrasepsi suntik untuk patuh melakukan penyuntikan ulang sesuai jadwal juga semakin baik.

Pengetahuan yaitu, hasil tahu, yang terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. (Notoatmodjo, 2012). Keberhasilan KB suntik diperlukan disiplin yang tinggi untuk selalu patuh mengikuti jadwal yang ada. Jika tidak patuh dalam penyuntikan ulang dikhawatirkan akan terjadi kehamilan (Riyanti et al., 2015). Maka dari itu, sebagai akseptor KB harus selalu patuh terhadap jadwal yang sudah tertera pada kartu akseptor KB suntik (Ningrum, 2023). Seseorang dengan pengetahuan tinggi akan lebih mudah dalam memahami konsep-konsep kesehatan yang disampaikan, sehingga orang tersebut akan lebih memiliki tingkat kesadaran untuk merubah perilakunya menjadi lebih baik dibandingkan yang mempunyai pengetahuan rendah. Tingginya pengetahuan seseorang akan memudahkan dalam menerima informasi. Yang mana lebih terbuka akan hal-hal baru dan ide-ide dari orang lain. Dengan tingkat pengetahuan responden yang baik maka tingkat kesadaran untuk melakukan penyuntikan ulang lebih banyak. sehingga dapat meningkatkan efektifitas keberhasilan penggunaan kb suntik (Silalahi, 2020).

KESIMPULAN

1. Karakteristik responden berdasarkan usia, mayoritas responden yang mengikuti penelitian ini berumur 20-35 tahun sebanyak 30 orang (58 %) dan paling sedikit berusia >35 tahun sebanyak 22 orang (42%).
2. Berdasarkan pendidikan terakhir diketahui bahwa sebagian besar responden mayoritas berpendidikan SMA sebanyak 33 orang (63,5 %) dan paling sedikit

berpendidikan S1 hanya 1 orang saja (1,9 %).

3. Kategori pekerjaan responden mayoritas sebagai ibu rumah tangga sebanyak 44 orang (84,6 %) dan paling sedikit bekerja sebagai PNS hanya ada 1 orang (1,9 %).
4. Kategori responden dengan jumlah anak hidup mayoritas mempunyai anak sedikit ≤ 2 yaitu 44 orang (84,6 %) dan yang mempunyai anak banyak > 2 yaitu 8 orang (15,4 %).
5. Responden dengan tingkat pengetahuan mayoritas pengetahuan baik sebanyak 42 orang (80,8 %), tingkat pengetahuan cukup ada 6 orang (11,5 %), sedangkan tingkat pengetahuan kurang ada 4 orang (7,7 %).
6. Karakteristik keberhasilan responden mayoritas patuh sebanyak 39 orang (75%) sedangkan tidak patuh sebanyak 13 orang (25%).
7. Terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan keberhasilan penggunaan kontrasepsi suntik di wilayah kerja Puskesmas Karanganyom Klaten. Dengan hasil nilai *p-value* = 0,000 dengan nilai korelasi 0,634 yang memiliki kekuatan yang kuat dengan arah korelasi positif. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, semakin baik tingkat pengetahuan maka keberhasilan penggunaan kontrasepsi suntik juga tinggi .

SARAN

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi wanita akseptor KB suntik terkait keberhasilan penggunaan kontrasepsi suntik jika dilakukan sesuai jadwal yang ditentukan pada kartu akseptor KB. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan penyuluhan sebagai upaya pemberian

pendidikan kesehatan bagi ibu pengguna kontrasepsi suntik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriani, A., Iskandar, D., & Aharyanti, D. (2019). Analisis Pengetahuan dan Alasan Penggunaan Kontrasepsi Suntik di Masyarakat Panyileukan Bandung Analysis of Knowledge and Reasons to Use Contraceptive Injection in the Panyileukan Community Bandung. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*, 16(02), 315–325.
- Ati. E.P. (2019). *Modul kader matahariku*. Kebidanan
- BKKBN, BPS, KEMENKES, Dan ICF Internasional 2018. *Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Ermawati.(2013). Hubungan Antara Tingkat Kepatuhan Dengan Keberhasilan KB Pil. *Jurnal Sain Med*
- Feradisa, T., Kiftia, M., & Fitri, A. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Akseptor KB Terhadap Keaktifan Penggunaan Kontrasepsi Suntik. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas ...*, VI(3). <http://jim.usk.ac.id/FKep/article/view/22468><https://jim.usk.ac.id/FKep/article/viewFile/22468/10998>
- Harahap, L. M. (2021). *Hubungan pemakaian kontrasepsi suntik dengan kenaikan berat badan akseptor kb di klinik bidan rahmatun azmi desa pargarutan tahun 2021*.
- Hartanto. H.2014. *Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi*. Pustaka Sinar Harapan.
- Hartini.L., & Purbasari.O.H.(2019) Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dan Usia Terhadap penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik. *Jurnal Kesma Asclepius*.
- Hayati, S., Maidartati, & Komar, S. N. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Metode Kontrasepsi Dengan Pemilihan Kontrasepsi (Studi Kasus: Puskesmas Majalaya). *Jurnal Keperawatan BSI*, 5(2), 155–163.
- Herowati, D., & Sugiharto, M. (2019). Hubungan Antara Kemampuan Reproduksi, Kepemilikan Anak, Tempat Tinggal, Pendidikan Dan Status Bekerja Pada Wanita Sudah Menikah Dengan Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Di Indonesia Tahun 2017. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 22(2), 91–98. <https://doi.org/10.22435/Hsr.V22i2.1553>
- Mardani, A. (2021). *Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik*. 1, 105–110.
- Mulyani. N.S. 2013. *Keluarga Berencana Dan Alat Kontrasepsi*.Nuha Medika. Yogyakarta.
- Musyayadah, Z., Hidayati, I. R., & Atmadani, R. N. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Wanita Usia Subur terhadap Pemakaian Alat Kontrasepsi Hormonal Suntik di Puskesmas Kecamatan Lowokwaru, Malang. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 2(2), 58. <https://doi.org/10.24853/myjm.2.2.58-68>
- Nazilla Nugraheni, F. A. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Akseptor Kb Suntik Tentang Efek Samping Dmpa (Depo Medroxy Progesteron Asetat) Di Kelurahan Kalibeber Kecamatan Mojo Tengah Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 20(1), 35-43.
- Ningrum. (2023). *Faktor Determinan Ketidapatuhan Akseptor KB Suntik 1 Bulan Di PMB “ S ” Kabupaten Situbondo*.
- Notoatmodjo 2012. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Purnama Sari, D. (2022). *Efek Samping*
- Nuritha.I., Bukhori.S.W.,

- Retnani.E.Y.(2013). Identifikasi Pengaruh Lokasi Usaha Terhadap Tingkat Keberhasilan Usaha Minimarket Waralaba di Kabupaten Jember dengan Sistem Informasi Geografis. *Jurnal Sintek*.
- Retanti, D. A., Rakhmawati, P., Ningsih, F. H., Aliyah, Z. S., Nurcholida, R. D., Khoir, A. Z., & Pujiastuti, D. (2019). Jurnal Jeni Pil Kb 2. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 6(1), 23–29
- Riyanti, E., Nurlaila, N., & Ningsih, T. R. (2015). Gambaran Pemakaian Dan Kepatuhan Jadwal Penyuntikan Ulang Kontrasepsi Suntik. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 11(1), 40–49.
- Rotinsulu, F. G. F., Wagey, F. W., & Tendea, H. M. M. (2021). Gambaran Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Wanita di Indonesia. 9(28), 243–249.
- Sawiti, P. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang KB Suntik dengan Pemilihan Motode Kontrasepsi Suntik di Desa Binangon Kecamatan Muara Komam Tahun 2020. *Skripsi*.
- Septianingrum, Y dkk. (2018). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Tingginya Akseptor KB Suntik 3 Bulan (Factors Affecting the High Rates of 3 Month Injection Contraceptive Acceptors). *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 5(1), 15- 19. <https://doi.org/10.26699/jnk.v5i1. ART.p015>.
- Setiati, N., & Mailah, I. (2020) Faktor Predisposisi Tingginya Pengguna KB Suntik pada Pasangan Usia Subur. *Journal of Midwifery Care Vol 01. No. 01 Desember 2020. STIKes Kuningan*, 01(01). 40-50
- Silalahi, S.(2020). Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Suntik DMPA Dengan Kepatuhan Jadwal Penyuntikan Ulang Di Klinik Umum dan Bersalin Cahaya Mitra Rantaurapat Tahun 2020. *Skripsi*.
- Siregar, E. S. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap akseptor kb dengan kb suntik 3 bulan di klinik harapan keluarga tahun 2021. *Evidance Bassed Journal*, 2(2), 37–41.
- St. Umrah, A., & Dahlan, A. K. (2018). Hubungan Antara Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik Dengan Gangguan Menstruasi Pada Akseptor Kb Suntik. *Voice of Midwifery*, 5(07), 7–13. <https://doi.org/10.35906/vom.v5i07.12>
- Suciawati, A., Tiara Carolin, B., & Pertiwi, N. (2023). Faktor Faktor yang berhubungan dengan keputusan sectio caesarea pada ibu bersalin. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(1), 153–158.
- Villela, lucia mana aversa (201) Konsep Keluarga Berecana *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699
- Vionalita. G. :*Modul Penelitian Kuantitatif*. (2020).
- Yanti, L. C., & Lamaindi, A. (2021). *Pendahuluan*. 10, 314–318.
- Yuliati, I. F. (2021). Peramalan Dan Analisis Hubungan Faktor Penggerak Lini Lapangan Dalam Meningkatkan Peserta Kb Aktif Mkjp. *Jurnal Keluarga Berencana*, 6(2), 35–48. <https://doi.org/10.37306/kkb.v6i2.80>
- Yulidasari, F., Lahdimawan, A., & Rosadi, D. (2016). Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Pekerjaan Ibu Dengan Pemilihan Kontrasepsi Suntik. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 1(1), 33–36. <https://doi.org/10.20527/jbk.v1i1.658>